

YESUS BARAT, STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DAN RASISME

(Suatu Kajian Tentang Rasisme Berkaitan dengan Penggambaran Yesus Berkulit Putih sebagai Bentuk Penolakan Yesus Asia-Kulit Hitam dan Rasisme terhadap Orang Kulit Hitam Melalui Perspektif Kristologi Feminis)

Nerliyati Radv Putarato²³⁸

01200284@students.ukdw.ac.id

Abstrak

Standar kecantikan yang terkonstruksi dalam diri masyarakat Indonesia telah menimbulkan rasisme bagi mereka yang tidak memenuhi standar yang ada yakni berkulit putih, mulus, langsing dan berambut lurus. Akar rasisme dimulai sejak masa penjajahan oleh kolonial Indonesia. Selain itu, pasar Indonesia yang dikuasai oleh kapitalisme telah ikut membentuk standar kecantikan yang ada dengan beredarnya produk-produk pemutih. Melalui pandangan Kristologi Pembebasan Feminis, tulisan ini akan menunjukkan bagaimana standar kecantikan tidak hanya menimbulkan rasisme dan penolakan bagi perempuan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan tetapi juga dialami oleh Yesus sebagai orang Asia dalam konstruksi Barat.

Kata-kata kunci: Standar kecantikan, kolonial, rasisme dan penolakan, Kristologi, Yesus Asia.

Abstract

The beauty standards constructed in Indonesian society have led to racism for those who do not meet the existing standards, namely white skin, smooth, slim and straight hair. The roots of racism date back to colonial Indonesia. In addition, the Indonesian market controlled by capitalism has contributed to shaping the existing beauty standards with the circulation of whitening products. Through the view of Feminist Liberation Christology, this paper will show how beauty standards not only cause racism and rejection for women who do not meet the set standards but also experienced by Jesus as an Asian in the Western construction.

Key words: Beauty standards, colonial, racism and rejection, Christology, Asian Jesus.

²³⁸ Mahasiswa prodi sarjana fakultas Filsafat Keilahian UKDW.

PENDAHULUAN

Orang-orang Asia secara khusus telah hidup dalam penjajahan kolonial Barat yang dengannya telah turut mempengaruhi mereka dalam konsep berpikir dan berbudaya. Perempuan Asia juga ikut mengalami fenomena tersebut dan telah merubah cara pandang mereka akan diri, tubuh, posisi serta kontribusi mereka dalam keagamaan. Hal ini juga yang tentunya dialami oleh perempuan Indonesia yang turut merasakan penjajahan Barat yang jejak penjajahannya masih ada hingga kini yang terkandung dalam konsep berpikir, agama dan budaya. Selain membentuk perspektif keagamaan yang patriarkal, kolonial Barat turut membentuk standar kecantikan perempuan-perempuan di Asia dan Indonesia. Dalam Kekristenan tradisi Kristologi yang dikenalkan pada umat adalah Kristologi yang sangat patriarkal. Sehingga dalam Kolonialisasi, orang Barat membuat budaya orang Asia (Indonesia) dan cara pandang mereka akan tubuh hilang dan digantikan dengan konsep berpikir Barat. Tidak hanya itu cara memandang Yesus telah dengan begitu rupa didesain untuk memperluas hegemoni mereka atas orang-orang Asia termasuk juga Indonesia. Mulai muncul Kristologi yang patriarki dan standar kecantikan yang didorong oleh rasisme. Tulisan ini akan membahas bagaimana kolonialisme yang berkoalisi bersama tradisi gereja yang menindas perempuan yakni Kristologi tradisional telah menjadi akar rasisme di Indonesia. Selain perempuan pada keadaan yang sama Yesus pun juga turut menjadi korban atas fenomena ini. Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan betapa rasisme adalah bentuk penindasan terhadap perempuan dan Yesus. Metode yang digunakan adalah kualitatif berupa teori-teori yang mendukung tulisan di satu sisi dan kuantitatif karena menunjukkan sebuah indeks/angka terhadap fenomena yang hendak dibahas di sisi lain.

STANDAR KECANTIKAN DAN RASISME

Standar kecantikan di setiap negara berbeda karena setiap negara dengan budayanya memiliki pemaknaannya sendiri atas makna “cantik”, juga tergantung pada kepercayaan dan perspektif masyarakat tentang kecantikan itu sendiri. Meski demikian standar kecantikan bagi perempuan yang umumnya terkonstruksi di dunia terkhususnya di Indonesia adalah berkulit putih, mulus, langsing dan berambut lurus. Pemikiran ini telah mengakar di dalam budaya, sosial dan konsep berpikir masyarakat dunia dan Indonesia khususnya. Tindakan ini seolah menolak keberadaan perempuan kulit hitam, gemuk, rambut berombak dan pendek. Standar kecantikan telah membuat kontestasi antara perempuan di dunia untuk berlomba-lomba menjadi cantik sesuai standar yang ada. Tanpa disadari standar ini telah menimbulkan rasisme

terselubung, sehingga menjadi manusia berkulit hitam adalah buruk dan tidak elok dilihat. Tidak sedikit kasus rasisme terjadi di Indonesia, orang-orang berkulit hitam kerap kali menjadi korban rasisme yang juga adalah karena standar kecantikan. Indonesia berada dalam urutan ke-14 sebagai negara dengan kasus rasisme tertinggi di dunia dengan index 4,99.²³⁹ Sedangkan menurut Malcom X, seorang Muslim Amerika dan pejuang hak asasi manusia, rasisme nyatanya tidak lepas dari kapitalisme karena keduanya berkolaborasi dan kapitalisme memantik rasisme terjadi di dalam kontestasi dunia kecantikan.²⁴⁰ Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di Indonesia saat ini dimana produk kecantikan telah banyak diproduksi dan pertama-tama menjanjikan tampilan kulit yang lebih putih. Semua produk kecantikan di pasaran Indonesia secara tidak langsung telah menunjukkan rasisme. Standar kecantikan tersebut membuat perempuan-perempuan Indonesia khususnya perempuan Timur dengan warna kulit coklat dan eksotik secara tidak langsung dipaksa harus melupakan kenyataan dirinya dengan membeli produk pemutih yang dipasarkan kapitalisme. Menurut penelitian sebuah klinik bernama ZAP Clinic, 73.1 % perempuan Indonesia mendefinisikan kecantikan adalah ketika perempuan memiliki kulit putih dan *glowing* hingga pada akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan dalam diri. Untuk menjadi cantik mereka melakukan *treatment*, suntik vitamin C, laser hingga memakai produk tidak terpercaya (abal-abal).²⁴¹

Melihat keadaan ini apa yang mendasari tingginya rasisme dan standar kecantikan yang mengandung rasisme terjadi di Indonesia? Rasisme di Indonesia tidak terlepas dari penjajahan panjang yang dialami. Rasisme sendiri adalah fenomena di mana suatu ras tertentu dijadikan lebih istimewa atau kedudukannya lebih tinggi dari pada ras yang lainnya. Imperialisme dan kolonialisme memiliki pemahaman bahwa salah satu ras lebih tinggi dan berakhir dengan merendahkan ras lainnya populer terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi di kalangan Eropa yang merendahkan ras lainnya. Kedudukan manusia yang diagungkan humanisme tidak diperlakukan bagi mereka non-Eropa atau terhadap bangsa kulit hitam.²⁴² Inilah yang dialami Indonesia dalam masa kelam kolonialisme di masa lampau. Selain itu terdapat juga rasisme terhadap pribumi yang diceritakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya berjudul Bumi Manusia. Seorang Pribumi bernama Tirto Adhie Soerjo yang sekolah

²³⁹ Liputan6.com, "Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan ke-14 di Dunia!" liputan6.com, October 11, 2022, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>.

²⁴⁰ Sukma Patty, "Rasisme Standar Kecantikan; Pergolakan Batin Perempuan Indonesia," accessed December 21, 2022, <https://www.quareta.com/post/rasisme-standar-kecantikan-pergolakan-batin-perempuan-indonesia>.

²⁴¹ Joanne Mareris Sukisman and Lusya Savitri Setyo Utami, "Perlawanan Stigma Warna Kulit Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan," *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara* 5 (2021): 68.

²⁴² Ardiansyah and Jumardi, "Peran Kapitan Jonkers Dalam Menolak Tindakan Rasisme Ditinjau Dari Kebijakan VOC Di Marunda (1684-1689)," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11 (2022): 123.

di sekolah HBS itu di ganti menjadi Minke, plesetan dari sebutan “*Monkey*”.²⁴³ Rasisme ini nyata dialami oleh pribumi kala itu, dengan begitu menjadi pribumi adalah berarti lebih rendah dari Eropa. Berawal dari rasisme ini, standar warna kulit berubah, dalam kancah industri saat itu mengeluarkan produk-produk kecantikan bagi perempuan untuk menjadi putih seperti orang Eropa dan Jepang. Terbit pula majalah-majalah yang memperlihatkan cantik dengan standar kolonialisme.²⁴⁴

Dengan begitu, akar standar kecantikan datang dari rasisme yang terjadi masa itu. Keduanya mengakar dan berkembang di dalam tatanan sosial dan cara berpikir masyarakat Indonesia. Jika dahulu hal itu dijalankan penjajah kini masyarakat Indonesia turut menjadi agen resmi kecantikan ala penjajah. Hal ini terlihat dari produk kecantikan yang tidak hanya menarik perempuan menjadi konsumen tetapi di sisi lain laki-laki pun ikut menjadi konsumen. Sedangkan rasisme masih gempar terdengar contohnya pada kasus rasisme yang sering dialami masyarakat Indonesia Timur dan pada tahun 2012 sebuah kasus rasisme yang meledak dengan penyebutan mahasiswa asal Papua sebagai “Monyet”. Bukan hanya dalam kapitalisme saja rasisme ini langgeng tetapi juga dalam seluruh aspek sosial masyarakat bahkan turut mempengaruhi keagamaan dan cara manusia memandang dirinya serta memandang Tuhan. Dalam agama Kristen di Asia dan Indonesia khususnya penggambaran Yesus telah sedemikian hingga diubah mengikuti konteks penjajah mengingat merekalah yang menyebarkan Kekristenan. Penjajahan memang sudah berakhir tetapi jejaknya masih ada dan langgeng di tanah air dan turut menjajah kaum perempuan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pembebasan atasnya.

KRISTOLOGI PEMBEBASAN FEMINIS

Kristologi adalah bidang studi dalam teologi Kristen yang berkaitan dengan bagaimana orang Kristen menghayati Yesus tentang sifat serta pribadi Yesus; apa yang dilakukan dan dikatakan Yesus. Dalam Kristologi pertanyaan Yesus “Siapakah Aku ini?” telah dipahami dan menuntut setiap orang di segala tempat dan masa untuk terus menghayatinya. Sehingga dengan demikian pemahaman Kristologi akan selalu berubah mengikuti konteks dan konsep berpikir masyarakat. Sedangkan Teologi pembebasan adalah teologi yang lahir di Amerika Latin saat Konsili Vatikan II yang menyuarakan pembebasan

²⁴³ Nibras Nada Nailufar and Heru Margianto, “Siapakah Sebenarnya Sosok Minke, Tokoh Utama Film Bumi Manusia?” KOMPAS.com, August 14, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/15/06000031/siapakah-sebenarnya-sosok-minke-tokoh-utama-film-bumi-manusia->.

²⁴⁴ Jasmine Floretta V.D., “Sejarah Cantik Putih Jadi Standar Kecantikan di Indonesia,” accessed December 21, 2022, <https://magdalene.co/story/kulit-putih-standar-kecantikan-peninggalan-pra-kolonialisme-yang-masih-populer>.

terhadap penindasan di seluruh dunia yang dilakukan sesuai konteksnya. Tidak semua teologi pembebasan sama karena sesuai dengan konteks seperti keadilan, kemiskinan, patriarki, pembungkaman dan lain sebagainya. Ia terbentuk oleh pengalaman konkret suatu komunitas yang sadar dan tergerak hati nuraninya untuk mengubah keadaan tersebut.²⁴⁵

Teologi pembebasan Feminis sama dengan teologi pembebasan, lahir dari pengakuan bahwa terdapat suatu komunitas tertentu yang tertindas dalam hal ini ialah Perempuan. Posisi perempuan yang selalu dinomorduakan dalam gereja membangkitkan mereka untuk menyuarakan bahwa hal ini bukanlah yang dikehendaki Allah. Teologi ini tidak hanya melihat kembali makna tradisi Iman melainkan juga sejauh mana tradisi gereja tidak menyampaikan kabar baik bagi seluruh ciptaan termasuk perempuan. Mereka tidak bertujuan menggantikan posisi laki-laki tetapi menginginkan suatu tatanan hidup yang setara. Memang laki-laki dan perempuan tidak akan bisa sama dan yang diinginkan pembebasan feminis adalah menghargai segala keunikan tiap-tiap orang di tengah perbedaan mereka sehingga tidak ada kelompok yang disubordinasi dan didiskriminasi. Teologi pembebasan yang terdiri dari tiga langkah yaitu menganalisis tradisi, penyelidikan terhadap tradisi yang ikut menindas dan mencari upaya pembebasan menghasilkan pemikiran baru mengenai Yesus bagi kaum perempuan.²⁴⁶

Salah satu analisis feminis adalah tentang seksisme dalam hal ini rasisme yang menggolongkan orang, menentukan peran tertentu dan mencari hak-hak atas dasar ciri-ciri fisik. Rasisme tidak hanya memandang kedudukan seseorang berdasarkan warna kulit dan budaya sehingga mereka dibatasi tetapi di sisi lain atas dasar jenis kelamin memandang perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan membatasi mereka pada “tempat” mereka sendiri.²⁴⁷ Selanjutnya mereka melakukan analisis terhadap tradisi gereja yang menindas yakni Kristologi. Mereka menilai bahwa Kristologi adalah tradisi yang paling banyak digunakan untuk menindas perempuan. Masalahnya terletak pada penafsiran akan kelakian Yesus yang digunakan untuk prinsip universal manusia tentang bagaimana ia harus “menjadi”. Kelakian Yesus dipakai untuk menyatakan bahwa Allah adalah laki-laki. Yesus yang memanggil Allah sebagai “*abba*” lalu Yohanes 14:9 ditafsirkan begitu saja untuk menjelaskan bahwa Allah adalah laki-laki dengan demikian untuk menjadi serupa dengan Allah adalah harus menjadi laki-laki. Kaum feminis melihat bahwa Allah dapat digambarkan sebagai laki-laki dan juga sebagai perempuan. Pada Akhirnya Kristologi Pembebasan menemukan Yesus sebagai pembebas. Dalam tradisi yang menindas Kristologi pembebasan

²⁴⁵ Elizabeth A. Johnson, *Kristologi Di Mata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan Dalam Kristologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 105–7.

²⁴⁶ Johnson, *Pembaruan dalam Kristologi*, 121–23.

²⁴⁷ Johnson, *Pembaruan dalam Kristologi*, 122–23.

telah menemukan kemungkinan pembebasan yakni dengan menjelaskan bagaimana Yesus dalam pelayanannya melibatkan banyak perempuan, penyebutan “*abba*” bagi Allah oleh Yesus meruntuhkan dominasi laki-laki sebab “*abba*” penuh belas kasih dan peristiwa Yesus disalib sebagai laki-laki adalah bentuk kritik dominasi laki-laki. Yesus yang adalah laki-laki mati untuk membebaskan banyak orang. Selanjutnya Yesus adalah “*Sophia*” atau kebijaksanaan sebuah personifikasi Allah sebagai perempuan di dunia. Kristologi pembebasan feminis menemukan Yesus bukan hanya pembebas bagi orang miskin saja tetapi juga bagi perempuan untuk mengembalikan martabat mereka.²⁴⁸

YESUS SEORANG ASIA DAN KULIT HITAM

Telah berabad lamanya gambaran Yesus yang berkulit putih, bermata biru dan berambut pirang telah menghiasi dan dipegang teguh oleh dunia tidak terkecuali di Indonesia sebagai salah satu negara di Asia yang pernah mengalami kolonialisme bangsa Barat. Namun, beberapa tahun yang lalu telah muncul sebuah hasil penelitian tentang wajah Yesus oleh seorang ahli forensik wajah dari The University of Manchester, Inggris, bernama Richard Nieve. Dari penelitian Nieve atas tengkorak Yesus dari Nazaret yang ditemukan di Yerusalem telah menghasilkan gambaran Yesus yang sangat berbeda dengan gambaran Yesus yang selama ini diketahui. Penelitian tersebut menampilkan hasil bahwa Yesus adalah seorang berkulit gelap/hitam/kecoklatan, wajahnya lebar, mata hitam dan berambut pendek serta ikal.²⁴⁹ Wajah Yesus Eropa merupakan konstruksi teolog Barat yang dibawa dan diperkenalkan di Asia. Menurut Virginia Fabella seperti yang dikutip Asnath N. Natar dalam artikelnya berjudul Kristologi dari perspektif perempuan Sumba bahwa gambaran Yesus yang demikian dipakai misionaris Barat untuk memperluas kekuasaan serta kepentingan mereka dalam menjajah. Menurut Natar, hal seperti itu menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan pada sisi lain juga adalah tuan. Oleh karena itu pemahaman Yesus Barat menunjukkan bahwa Yesus adalah tuan dan pada saat sama orang-orang Barat adalah tuan bagi orang-orang Asia.²⁵⁰ Namun menurut pendapat para ahli bahwasanya gambaran Yesus dengan kulit

²⁴⁸ Johnson, *Pembaruan dalam Kristologi*, 132–38.

²⁴⁹ Raden Yusuf Nayamenggala, “Ternyata Yesus Berkulit Hitam,” *MerahPutih*, December 15, 2015, <https://merahputih.com/post/read/ternyata-yesus-berkulit-hitam>.

²⁵⁰ Asnath Niwa Natar, “Kristologi Dari Perspektif Perempuan Sumba,” *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi* 31 (2007): 129.

kecoklatan (hitam) adalah gambaran yang paling dekat dengan gambaran Yesus sesungguhnya.²⁵¹

Orang Kristen Asia melupakan atau mungkin sama sekali tidak mengetahui bahwa Yesus dan Kekristenan lahir di Asia. Lalu kemudian pada perkembangannya Kekristenan pindah ke benua Eropa dan Kekristenan digunakan untuk kepentingan ekspansi kolonialisme. Barulah pada abad ke-15 Kekristenan kembali ke Asia untuk kebutuhan ekspansi kolonialisme. Kekristenan dari Barat memperkenalkan Yesus dalam citra laki-laki dan kolonial dengan superioritasnya.²⁵² Yesus yang lahir di Asia dalam wajah Asia dibawa ke Barat direkonstruksi dalam budaya, konteks dan wajah Barat lalu dibawa kembali ke Asia, namun diperkenalkan dalam wajah yang Asing dari mana Yesus berasal.

RASISME ATAS PEREMPUAN SAMA DENGAN RASISME TERHADAP YESUS

Perempuan berkulit hitam di seluruh dunia dan khususnya Indonesia telah kehilangan kesempatan untuk menampilkan dirinya sebagaimana adanya. Segala aspek kehidupan membuat mereka kehilangan identitas dirinya. Tidak hanya kapitalisme, tradisi keagamaan (Kristologi), superioritas laki-laki dan kolonialisme Barat membuat perempuan kulit hitam harus meninggalkan kenyataan bahwa mereka adalah manusia berkulit hitam yang tetap tampil cantik. Hingga saat ini perempuan telah sedemikian rupa dibuat keliru memandang arti “cantik” itu. Standar kecantikan telah membentuk kontestasi diantara mereka dan juga menimbulkan rasisme. Standar kecantikan ini bahkan datang dari pola pikir laki-laki. Yesus sang pembebas pun mengalami hal serupa. Kolonialisasi Barat membuat Yesus tidak pernah dapat digambarkan sebagaimana Ia sesungguhnya harus digambarkan. Pada sisi lain Yesus berkulit putih yang mempengaruhi kristologi di Asia turut membentuk penindasan atas perempuan Asia. Tidak hanya digambarkan sebagai Yesus berkulit putih, pribadi kelakianNya dipakai juga untuk melanggengkan penindasan, kontrol, dan superioritas atas orang Asia terkhususnya perempuan. Setelah berabad lamanya gambaran Yesus dan kepribadianNya menjadi sumber ketidakramahan gereja terhadap perempuan sehingga perempuan termarginalkan, tersubordinasi dan dipaksa tunduk di bawah bayang-bayang laki-laki.

Perempuan Asia dan Indonesia yang telah dipengaruhi Barat untuk meninggalkan ciri khas warna kulit dan melupakan konteksnya sehingga banyak perempuan dengan kulit hitam

²⁵¹ Ahmad Apriyono, “Terungkap Wajah Asli Yesus Yang Sebenarnya - Lifestyle Liputan6.Com,” accessed December 21, 2022, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2390420/terungkap-wajah-asli-yesus-yang-sebenarnya>.

²⁵² Muriel Orevillo-Montenegro, *The Jesus of Asian Women: Women from the Margins* (New York: Orbis Books, 2006), 10–11.

dan gelap dianggap sebagai yang lain. Hal ini sama dengan Yesus kulit hitam yang sedemikian rupa dibuat menjadi putih oleh kristologi Barat lalu di bawa kembali ke Asia, disebarkan dan seolah menjadi gambaran Yesus satu-satunya sehingga ketika muncul gambaran Yesus kulit hitam muncul ketidaknyamanan di hati setiap orang. Namun, adanya Kristologi pembebasan Feminis dengan berbagai analisisnya telah menemukan cara para perempuan yang dengan sesuai konteksnya dapat menggambarkan Yesus. Yesus kulit hitam adalah bukti bahwa menjadi manusia atau perempuan berkulit hitam adalah sebuah keberadaan.

KAJIAN TEOLOGIS

Rasisme dan penolakan terhadap orang kulit hitam bahkan perempuan kulit hitam nyatanya menimbulkan murka Tuhan. Sebuah kisah dalam perjanjian lama yaitu Bilangan 12: 1-16 dikisahkan bahwa Tuhan murka atas Miryam dan menurut pandangan feminisme penyebab Tuhan Murka sehingga menjadikan Miryam terkena kusta karena ia telah melakukan rasisme terhadap istri Musa. Dalam kisah tersebut tidak disebutkan siapa istri Musa itu, ia nyatanya digambarkan secara pasif saja oleh penulis tetapi dalam kisah lainnya di Keluaran dikisahkan bahwa istri Musa adalah Zipora. Dalam Kisah Zipora disebutkan sebagai seorang Midian tanpa menyebutkan latarbelakang Kushitenya, namun menurut Baraton perempuan tanpa nama dalam Bilangan dan Zipora tanpa latar belakang Kushite dalam Keluaran adalah satu orang yang sama.²⁵³

Pada Kisah pada Bilangan 12:1-2 Harun dan Miryam mengatai musa karena mengambil perempuan Kush menjadi isterinya. Kush menunjukkan warna hitam dan juga merujuk pada sebuah tempat yakni Ethiopia. Dalam terjemahan Alkitab kush diterjemahkan sebagai Ethiopia. Kush merupakan bahasa Ibrani sehingga jika dibawa ke dalam bahasa Yunani menjadi Aithiopos yang umumnya menunjukkan tipe Negroid dalam Yunani-Romawi. Kata Ethiopia dan Kush dalam Alkitab identik dengan rujukan pada orang-orang berkulit hitam atau Afrika- dapat dilihat dalam Yeremia 13:23. Saat ini dalam peta dunia Perjanjian Lama, Kush berada di Afrika yang saat ini berada di Selatan Mesir dan Ethiopia sedangkan Midian berada di Arab Saudi. Jika dapat disepakati bahwa posisi geografi Kush kuno seperti yang tertera pada peta saat ini maka Zipora adalah seorang Kush atau orang Afrika berkulit hitam yang tinggal di Midian. Penjelasan asal-usul Zipora bagi Baraton

²⁵³ R. S. Sugirtharajah and Mukti Barton, eds., "The Skin of Miriam Became as White as Snow: The Bible, Western Feminism and Colour Politics," in *Voice from the Margin: Interpreting The Bible in the Third World* (USA: Orbis Books, 2006), 158–59.

sangatlah penting bagi orang kulit hitam untuk menemukan jejak-jejak warisan budaya mereka di dalam Alkitab sehingga penting pula bagi orang Asia untuk membangkitkan solidaritas kulit hitam dan membuka pemahaman kulit putih untuk menghentikan tindakan rasis mereka. Baraton juga menyinggung pemikiran seorang Filsuf Eropa yaitu Immanuel Kant yang memandang rendah orang kulit hitam daripada kulit putih dan memandang setiap kemampuan manusia dari ras atau warna kulitnya. Bagi Baraton jika Yesus ditempatkan dalam rumusan Kant maka Yesus juga berada dalam kelompok orang kulit hitam yang direndahkan Kant. Banyak orang Ibrani kawin campur dengan orang Afrika oleh karena itu bagi Baraton sebagian besar orang dalam Alkitab pastilah berkulit hitam. Beberapa dari tokoh Alkitab menikah dengan perempuan Mesir juga sehingga mereka pastilah bukan orang kulit putih dan berasal dari Afro-Asia. Saat ini pandangan Kristen Barat melupakan bahwa saat itu di masa kuno orang Afrika sama beradabnya dengan orang Asia.²⁵⁴

Kisah ini mengungkap kenyataan bahwa orang kulit hitam telah sejak dahulu mengalami rasis. Telah berabad lamanya hingga saat ini hitam selalu diidentikkan dengan buruk, negatif dan jahat, namun di dalam kisah ini putih juga ditampilkan sebagai hal yang buruk di mana ketika Tuhan murka atas tindakan rasis tersebut Miryam mengalami penyakit kusta dan putih seperti salju. Mengapa hanya Miryam saja bagaimana dengan Harun? Bagi feminis terdapat bias patriarki di dalam teks ini. Meskipun Miryam dan Harun bersama-sama melakukan rasisme terhadap Zipora, namun menurut Barton sepertinya Tuhan mengharapkan penghargaan yang lebih dari Miryam untuk Zipora sebagai seorang asing dan sebagai sesama perempuan di tengah budaya patriarki. Tindakan Miryam atas Zipora membuat perjuangan mereka sebagai perempuan di dalam budaya patriarki terpecah-pecah sehingga dengannya rasisme telah menghancurkan solidaritas di antara perempuan baik perempuan kulit hitam maupun juga perempuan kulit putih.²⁵⁵ Jika perempuan membentuk solidaritas maka mereka dapat melakukan penafsiran alkitab dengan cara yang lebih ramah. Dengannya keberadaan solidaritas perempuan dapat membebaskan Alkitab dari penafsiran kolonialisme oleh laki-laki Barat yang sarat akan budaya patriarki; Seksisme, rasisme, kekerasan, subordinasi, marjinalisasi dan pembungkaman atas tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab.

²⁵⁴ Sugirtharajah and Barton, *the Third World*, 159–61.

²⁵⁵ Sugirtharajah and Barton, *the Third World*, 162–64.

PENUTUP

Rasisme adalah kenyataan yang terjadi dan meliputi seluruh kehidupan manusia serta terserap dalam bermacam-macam sistem kehidupan termasuk tradisi agama. Tidak ada hal yang dapat membenarkan tindakan ini. Semua orang harus dapat dipandang sebagai manusia seutuhnya dan tidak harus dibatasi keberadaannya bahkan dibuat meninggalkan keberadaannya dan menjadi seperti orang lain. Begitupun dengan perempuan, tradisi agama dan sistem kehidupan telah membuat perempuan tidak pernah dapat tampil apa adanya menjadi diri mereka sendiri. Mereka harus hidup dalam batasan dan wilayah yang terkontrol ketat oleh sistem berpikir masyarakat yang patriarki. Penolakan atas warna kulit hitam membuat perempuan berkulit hitam menolak keberadaan dirinya. Standar kecantikan ala orang kulit putih telah melemahkan mereka dan membentuk perempuan kulit hitam berlomba-lomba menjadi bukan seperti diri mereka sendiri, juga pada saat yang sama perempuan kulit hitam dan putih berlomba-lomba menjadi putih sesuai standar putih yang diproduksi budaya patriarki dan kapitalisme. Keadaan ini memecahkan solidaritas mereka dan membuat mereka melupakan tujuan utama mereka yaitu pembebasan yang menyeluruh bagi seluruh perempuan dan bahkan manusia dari bayang-bayang hegemoni sistem berpikir laki-laki dan penjajah. Penolakan akan keberadaan kulit hitam sama halnya dengan menolak Yesus sang pembebas berkulit hitam. Sistem berpikir rasisme laki-laki Barat yang terserap di dalam agama juga membuat Yesus kehilangan identitasnya sebagai seorang Asia-kulit hitam. Tidak ada salahnya ketika menggambarkan Yesus sebagai seorang kulit putih ala Barat tetapi menjadikannya sebagai patokan dan pada akhirnya membentuk cara berpikir yang menindas adalah sebuah kekeliruan yang harus segera diluruskan. Seperti segelintir orang yang sadar dan marah atas terjadinya rasisme terhadap orang kulit hitam di masa ini nyatanya Tuhan juga meresponnya dengan respon yang sama seperti dalam kisah dimana murka Tuhan atas Miryam dalam Bilangan 12. Tidak ada toleransi atas rasisme dan seharusnya tidak pernah ada karena menjadi hitam adalah sebuah keberadaan. Penjajah telah pergi tetapi jejaknya masih ada dan dihidupi oleh mereka yang memegang teguh hegemoni dan budaya patriarki sehingga perempuan Indonesia adalah agen pembebasan diri mereka sendiri atas rasisme. Jika Yesus telah membebaskan mereka dari perbudakan dosa, perempuan Indonesia dan Asia bahkan dunia memiliki tugas untuk membebaskan dunia dan kristologi dari bayang-bayang patriarki.

Daftar Pustaka

- Apriyono, Ahmad. “Terungkap Wajah Asli Yesus Yang Sebenarnya - Lifestyle Liputan6.Com.” Accessed December 21, 2022. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2390420/terungkap-wajah-asli-yesus-yang-sebenarnya>.
- Ardiansyah, and Jumardi. “Peran Kapitan Jonkers Dalam Menolak Tindakan Rasisme Ditinjau Dari Kebijakan VOC Di Marunda (1684-1689).” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11 (2022): 113–27.
- Johnson, Elizabeth A. *Kristologi Di Mata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan Dalam Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Liputan6.com. “Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan ke-14 di Dunia!” liputan6.com, October 11, 2022. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>.
- Nailufar, Nibras Nada, and Heru Margianto. “Siapakah Sebenarnya Sosok Minke, Tokoh Utama Film Bumi Manusia?” KOMPAS.com, August 14, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/15/06000031/siapakah-sebenarnya-sosok-minke-tokoh-utama-film-bumi-manusia->.
- Natar, Asnath Niwa. “Kristologi Dari Perspektif Perempuan Sumba.” *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologi* 31 (2007): 1–163.
- Nayamenggala, Raden Yusuf. “Ternyata Yesus Berkulit Hitam.” MerahPutih, December 15, 2015. <https://merahputih.com/post/read/ternyata-yesus-berkulit-hitam>.
- Orevillo-Montenegro, Muriel. *The Jesus of Asian Women: Women from the Margins*. New York: Orbis Books, 2006.
- Patty, Sukma. “Rasisme Standar Kecantikan; Pergolakan Batin Perempuan Indonesia.” Accessed December 21, 2022. <https://www.quareta.com/post/rasisme-standar-kecantikan-pergolakan-batin-perempuan-indonesia>.
- Sugirtharajah, R. S., and Mukti Barton, eds. “The Skin of Miriam Became as White as Snow: The Bible, Western Feminism and Colour Politics.” In *Voice from the Margin: Interpreting The Bible in the Third World*, 158–68. USA: Orbis Books, 2006.
- Sukisman, Joanne Mareris, and Lusia Savitri Setyo Utami. “Perlawanan Stigma Warna Kulit Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan.” *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara* 5 (2021): 67–75.

V.D., Jasmine Floretta. "Sejarah Cantik Putih Jadi Standar Kecantikan di Indonesia."
Accessed December 21, 2022. <https://magdalene.co/story/kulit-putih-standar-kecantikan-peninggalan-pra-kolonialisme-yang-masih-populer>.